
**Pola Pembinaan Pendidikan Islam terhadap Masyarakat Korban
Likufaksi di Kelurahan Petobo**

***Pattern of Islamic Education Guidance for Likufaksi Victims in
Petobo Village***

¹Nur Reformawati*, ²Muh. Rizal Masdul, ³Fatmah

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

(*)Email Korespondensi: nur.reformawati@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Deskripsi pola pembinaan pendidikan islam terhadap masyarakat korban *likuifaksi* di kelurahan Petobo. Dan untuk mengetahui Implikasi pola pembinaan pendidikan islam terhadap masyarakat korban *likuifaksi* di kelurahan Petobo. Metode yang diajukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang digunakan sebagai pendekatan penelitian ini yang mana berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan dilakukan untuk menghasilkan data yang objektif dengan kejadian-kejadian yang terjadi di lokasi penelitian serta tidak memerlukan hipotesis yang sifatnya menduga-duga. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data dan reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pola pembinaan pendidikan islam terhadap masyarakat korban *likuifaksi* di kelurahan Petobo sangat baik tentu saja dengan adanya kerja sama dari pihak sekolah, pemerintah, dan relawan. karena dengan melakukan upaya seperti : Pendekatan Psikologis, dengan diadakannya *Trauma healing*, mengenali emosional masyarakat, memberikan arahan, membimbing, dan mengadakan kegiatan keagamaan Dzikir bersama, membaca al-Quran bersama, dapat menghilangkan trauma yang dialami akibat Bencana Alam sehingga mempermudah pembina dalam meningkatkan pembinaan yang lebih menyenangkan dan dalam mengembangkan pembinaan pendidikan islam yang baik, maka dengan hal tersebut akan mencapai hasil yang sesuai tujuan salah satunya masyarakat memiliki pola pembinaan pendidikan islam yang baik. Kesimpulan yang peneliti ambil dari pola pembinaan pendidikan islam terhadap masyarakat korban *likuifaksi* adalah pembina mampu memberikan pembinaan yang besar meskipun dalam keadaan yang masih sangat memprihatinkan melalui pola-pola yang pembina lakukan serta kerja sama dari kementrian Agama, kelompok remaja-remaja islami, dan pihak lainnya yang sangat berpengaruh kepada pembinaan pendidikan islam.

Kata Kunci : Pola Pembinaan, Pendidikan Islam, Masyarakat Korban *Likuifaksi*

Abstract

The purpose of this study was to determine the description of the pattern of Islamic education development for the victims of liquefaction in the Petobo village. And to find out the implications of the pattern of fostering Islamic education for the victims of liquefaction in the Petobo village. The method proposed in this study is a qualitative method used as an approach to this research which is oriented to natural phenomena or symptoms and is carried out to produce objective data with events that occur at the research location and does not require hypotheses that are guessing. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation, data analysis and data reduction techniques, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the pattern of fostering Islamic education for liquefaction victims in the Petobo village is very good, of course with the cooperation of the school, government, and volunteers. because by making efforts such as: Psychological approaches, by holding Trauma healing, recognizing people's emotions, providing direction, guiding, and holding religious activities of Dhikr together, reading the Koran together, can eliminate trauma experienced by natural disasters so as to facilitate coaches in improving coaching which is more fun and in developing the development of good Islamic education, then with this it will achieve results that are in accordance with the objectives, one of which is that the community has a good pattern of fostering Islamic education. The conclusion that the researcher draws from the pattern of fostering Islamic education for victims of liquefaction is that the coaches are able to provide great guidance even though in very poor conditions through the patterns that the coaches do and the cooperation of the Ministry of Religion, Islamic youth groups, and other parties which is very influential on the development of Islamic education.

Keywords: Development Patterns, Islamic Education, Liquefaction Victims

PENDAHULUAN

Pada tanggal 28 September 2018, Kota Palu, Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, Kabupaten Parigi Moutong, di Sulawesi Tengah dan wilayah sekitarnya diguncang gempa dengan kekuatan 7,4 Skala Richter dengan pusat dijalar sesar Palu Koro. Gempa Bumi ini menyebabkan fenomena likuifaksi salah satunya di daerah Petobo. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat jumlah korban meninggal akibat gempa dan tsunami Sulawesi Tengah yaitu 2.010 orang, semua korban meninggal dunia telah dimakamkan, baik pemakaman massal maupun pemakaman keluarga (1).

Sedangkan korban luka-luka akibat gempa dan tsunami palu mencapai 4.612 orang. Bencana alam tersebut sebagai peristiwa alam dapat terjadi setiap saat dimana saja, dan kapan saja, dan dapat menimbulkan kerugian material, dan imaterial bagi kehidupan masyarakat, gempa bumi salah satu bencana alam yang mengakibatkan kerugian harta benda maupun korban jiwa, dan menimbulkan kerusakan yang membawa dampak, salah satunya pada pendidikan agama islam. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup islam (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup serta kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islami), sikap hidup islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari” (2).

Masyarakat sekarang ini telah dilanda sebuah pengaruh *imperialisme* dari bencana alam yang terjadi pada aspek salah satunya aspek Pendidikan Islam. Hal tersebut menjadi penyebab tumbuhnya pengaruh-pengaruh yang negatif pada masyarakat contohnya, pernikahan dini, putus sekolah, dan lain-lain. Masyarakat berpandangan bahwa kesenangan hidup ataupun tujuan hidup dapat tercapai dan dapat dinikmati dengan banyaknya materi dan tingginya jabatan. Pandangan hidup seperti itu merupakan perilaku dan pola pikir yang salah, karena tolak ukur kebahagiaan yang hanya didasarkan pada kesenangan dunia saja tanpa memikirkan kehidupan yang lebih kekal dan abadi yaitu kehidupan akhirat.

Dari hal tersebut di atas, kiranya perlu dikaji secara mendalam tentang konsep pola pembinaan pendidikan islam terhadap masyarakat korban *likuifaksi* di kelurahan petobo salah satunya di Kelurahan Petobo hal inilah penulis mengangkat judul “Pola Pembinaan Pendidikan Islam Terhadap Masyarakat Korban *Likuifaksi*”.

Alasan penulis mengangkat judul diatas adalah, ada hal yang harus dikaji dengan baik agar upaya mencegah pengaruh negatif peserta didik terbina dan menjadi peserta didik yang di inginkan masyarakat. Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik, membimbing anak-anak asuhnya agar, kelak menjadi orang yang berguna. Menurut Ibnu Maskawih di dalam bukunya Sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan (3).

Sedangkan sangat besar pengaruh pembinaan pendidikan pada daerah korban bencana alam, salah satunya kepada dampak menurunnya pola pembinaan yang baik pada peserta didik, sehingga adanya peserta didik yang tidak menomor satukan kualitas, akan tetapi hanya sekedar mendapatkan pendidikan.

Maka dari itu ada beberapa upaya yang harus diterapkan untuk pola pembinaan pendidikan islam yang baik, agar mencapai peserta didik yang baik dan berkualitas. Diantaranya kondisi lingkungan yang baik, dan bersosialisasi untuk memberikan stimulus yang baik pada pembinaan tersebut.

Pada observasi penulis memperhatikan adanya peserta didik yang tidak memberikan dampak yang baik pada peserta didik salah satunya, akhlak peserta didik yang tidak sesuai dengan pola pembinaan yang baik. Contohnya anak putus sekolah, pernikahan dini, dan lain sebagainya.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai penulis yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta data yang dikumpulkan terutama data kualitatif (4). Demi mendapatkan data dan penjelasan yang relevan dan berkualitas dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan bentuk pendekatan pendidikan islam yang mana sangat bermanfaat untuk menemukan hakekat dan makna yang terkandung dalam proses pendidikan itu sendiri dan data itu

di peroleh dari lapangan tempat berlangsungnya proses pendidikan dalam konteks lingkungannya. Adapun tujuan pendekatan ini yaitu: 1) Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan, sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya. 2) Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam kontek ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami.

HASIL

Gambaran geografis Kelurahan Petobo

Kelurahan Petobo Kecamatan Palu Selatan merupakan satu kelurahan yang terletak diantara Kelurahan Kawatuna dan Desa Ngatabaru dengan luas wilayah sekitar 10.000 M² yang terdiri dari 31 RT dan 9 RW.

Jumlah warga atau penduduk

Jumlah penduduk seluruhnya dikelurahan Petobo adalah 11.840 jiwa, 3.293 kepala keluarga dan rata-rata diantaranya memiliki anak, dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Seluruhnya

No	Jenis Data	Jumlah
1.	Kepala keluarga	3.293
2.	Laki-laki	5.582
3.	Perempuan	5458
4.	Warga keseluruhan	11.840

Sumber Data: Dokumentasi Kantor Kel. Petobo 2019

Keadaan Penduduk Kec. Palu Selatan Kel. Petobo Kota Palu

Menegenai keadaan penduduk di Kec. Palu Selatan Kel. Psetobo Kota Palu terdiri dari 31 RT, dan 9 RW. Terdiri dari pengurus RT dan pengurus RW. Diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Keadaan penduduk

NO	Perangkat RT/RW	jumlah
1	RT	31
2	RW	9
3	Pengurus RT	124
4	Pengurus RW	37

Berdasarkan agama, penduduk Kelurahan Petobo Mayoritas Islam. Adapun keadaan penduduk berdasarkan agamanya diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Keadaan penduduk berdasarkan agamanya

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	9130
2	Kristen	1480
3	Khatolik	120
4	Hindu	304
5	Budha	6

Struktur kelurahan

Tabel 4. Pengurus kelurahan

No	Nama-Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Alfin Hi. Ladjuni, S.Sos	Lurah	S1
2.	Usman, A.Md	Sekretaris	D3
3.	Herlina	Bendahara I	-
4	Masdin	Bendahara Barang	-
5	Nurshanti	Bendahara barang	-

Adapun tingkat pendidikan yang dialami penduduk kel. Petobo sebagian besar lulusan SLTA, sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 5. Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Belum sekolah	805
2.	Tidak tamat SD	557
3.	Tamat SD	705
4.	Tamat SLTP	584
5.	Tamat SLTA	1.160
No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
6	Tamat Diploma	124
7.	Tamat S1	292
8.	Tamat S2	26
9.	Tamat S3	1

Pekerjaan Penduduk

Karena bukan berada di daerah pesisir jenis pekerjaan sebagai salah satu mata pencaharian penduduk ialah sebagai pegawai negeri, guru, TNI/POLRI, dan wiraswasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 6. Mata pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1.	PNS	967
2.	TNI/POLRI	145
3.	Wiraswasta	842
4.	Petani	323
5.	Pertukangan	158
6.	Buruh	111
7.	Pensiunan	132
8.	Peternak	178
9.	Pedagang	593
10.	Karyawan Swasta dan Honorer	255
No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
11.	Pelajar/Mahasiswa	2.673
12.	Mengurus Rumah Tangga	1.172
13.	Wartawan	5

15.	Sopir	19
16.	Belum Bekerja	2.367

Sarana Umum, Ibadah dan Pendidikan

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses usaha pembangunan atau proyek (5). Sarana ibadah yang tersedia yaitu Masjid dan Mushola. Sedangkan sarana lainnya berupa sekolah dan TPA. Di wilayah ini juga terdapat sarana kesehatan berupa puskesmas dan sarana umum lainnya.

Tabel 7. Sarana Umum, Ibadah dan Pendidikan

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1.	Sekolah Dasar Sementara	1 Unit
2.	SMP	2 Unit
3	Puskesmas	1 Unit
4	Pustu Sementara	1 Unit
5	Gedung Serba Guna Sementara	1 Unit
6	Masjid	7 Unit
7	Mushola	5 Unit

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
8	Pasar Tradisional	1 Unit
9	Kantor Kelurahan Sementara	

PEMBAHASAN

Pola Pembinaan Pendidikan Islam terhadap Masyarakat Korban Likuifaksi di Kelurahan Petobo

Dalam proses pembinaan pendidikan islam pada masyarakat sangat penting untuk mengembangkan pembinaan pendidikan islam khususnya masyarakat korban likuifaksi. Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas hasil dari penelitian di kelurahan Petobo yang berpedoman pada pedoman wawancara.

Sebelum meneliti dilakukan di kelurahan Petobo dilakukannya pendataan bagi masyarakat dan tokoh tokohnya, sebagaimana wawancara dengan kepala kelurahan Petobo sebagai berikut. "Sebagai kepala kelurahan saya tentunya harus tau terlebih dahulu kondisi dan keadaan masyarakat korban likuifaksi dengan melakukan musyawarah ke masyarakat, seperti menanyakan kepada masyarakat sarana dan prasarana apa yang sangat membantu mengembangkan pembinaan pendidikan islam."

Dari pernyataan informan di atas dapat diklasifikasi bahwa posisinya sebagai kepala kelurahan Petobo untuk memulai pembinaan pendidikan islam korban likuifaksi, sebelum dimulai sepatutnya mengetahui kondisi atau keadaan masyarakatnya. Wawancara tersebut menyatakan tentang bagaimana pola kepala kelurahan dalam mengambil sikap dengan melakukan pendataan, yaitu menanyakan kepada masyarakat terdekat untuk mengetahui kondisi dan keadaannya.

Peneliti berpendapat bahwa dalam memulai pembinaan pendidikan islam pada masyarakat korban likuifaksi dibutuhkan pola dan kerjasama antara pemerintah kota, kepala-kepala sekolah, wali-wali murid serta masyarakat. Agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan sesuai harapan. Sehubungan dengan pernyataan tersebut dalam melaksanakan kewajiban pembina pendidikan agama islam melakukan upaya sebagai berikut:

Melakukan pendekatan psikologis

"Upaya saya sebagai pembina pendidikan agama islam adalah melakukan pendekatan secara emosional atau pendekatan psikologis terhadap masyarakat, mengetahui keadaan masyarakat pada saat itu karena banyak masyarakat yang masssah trauma, kemudian perlahan-lahan mengajak masyarakat untuk ikut serta melakukan kegiatan yang meningkatkan pembinaan pendidikan islam seperti mengikuti kegiatan pengajian dan lain sebagainya, dengan upaya seperti ini alhamdulillah sebagian besar masyarakat ikut serta dalam hal tersebut" (6).

Dari pernyataan salah satu masyarakat di atas memberikan keterangan bahwa aktivitas pembinaan pendidikan islam membutuhkan pola yang lebih untuk kembali mengajak masyarakat agar tetap ikut serta dalam pembinaan meskipun dalam keadaan yang masih memprihatinkan. Dan ini adalah sebagai langkah yang dilakukan pembina dalam memulai pembinaan pendidikan islam. Tentunya dalam keadaan ini menunjukkan bahwa pola pembinaan yang maksimal dan serius sehingga dapat tercipta aktivitas yang diinginkan.

Dengan adanya pendekatan terhadap masyarakat mampu mempermudah pembina dalam pembinaan dan interaksinya. Selain itu dari pihak masyarakat, dibantu dan didukung oleh pihak organisasi mengadakan Trauma healing di setiap bulannya pada masyarakat “Kegiatan pembinaan pendidikan islam salah satunya Trauma healing 1 kali dalam sebulan bekerja sama dengan pihak kelompok peduli masyarakat seperti ACT (aksi, cepat, tanggap) amal qurban, pemuda-pemuda, dan mahasiswa.”

Peneliti dapat menelaah pernyataan di atas bahwa dalam usaha menanggulangi korban likuifaksi terhadap masyarakat dilakukan Trauma healing dimasyarakat. Dengan mengembangkan pola pembinaan pendidikan islam peran pembina merupakan bagian penting dari pemulihan pembinaan dengan keadaan yang masih memprihatinkan. Melihat kondisi masyarakat yang mengalami trauma karena bencana alam pihak kelurahanpun merasa sangat terbantu dengan diadakannya Trauma healing.

Wawancara dengan masyarakat sebagai berikut: “Proses kegiatan pembinaan pendidikan islam seperti kelompok pengajian ibu-ibu belum efektif karena belum Adanya gedung khusus untuk kami dan masih melakukannya dari rumah ke rumah, saat ini yang paling penting menghilangkan trauma masyarakat. Yaitu melakukan Trauma healing dengan kerja sama kelompok pemuda seperti ACT dan lainnya, misalnya berdzikir bersama, bershalawat bersama, dan kegiatan islami yang menyenangkan.”

Dari pernyataan masyarakat di atas mengungkapkan kerja sama yang dibangun antara pembina untuk memulihkan masyarakat dalam kegiatan Trauma healing telah dilakukan di halaman atau lapangan rumah untuk memulihkan trauma seperti mengurangi rasa sedih, takut, dan cemas yang dirasakan korban likuifaksi. Di sisi lain, korban psikologis juga harus mendapatkan stabilitas emosi hal ini dilakukan agar korban psikologis yaitu masyarakat tidak terjebak dalam emosi negatif, selain dapat menghilangkan trauma kegiatan Trauma healing juga bertujuan untuk melepaskan tegangan emosi yang dirasakan akibat mengalami gempa, likuifaksi maupun tsunami. Dan merapikan kembali pemikiran dan perasaan untuk dapat bertindak menjalani kehidupan saat ini dan masa depan.

Wawancara dengan salah satu anak yang tinggal dikelurahan Petobo sebagai berikut: “Saya dengan teman-teman yang lain senang banyak kegiatan yang islami, mengajak bershalawat, rebana, mengaji bersama-sama yang paling saya suka dikasih gula-gula kalau bisa hafal doa-doa.”

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas mengungkapkan bahwa kegiatan Trauma healing dikelurahan Petobo mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat yang merupakan korban likuifaksi. Dan dengan kegiatan ini tingkat peserta yang mengikuti kegiatan pembinaan pendidikan islam semakin bertambah. Seperti yang dinyatakan kepala kelurahan Petobo sebagai berikut: “Kami sangat bersyukur kepada masyarakat yang selalu semangat dan antusias yang baik, dengan mengadakan Trauma healing di daerah yang masih memprihatinkan dan tingkat peserta yang mengikuti pembinaan pendidikan islam semakin hari semakin bertambah.”

Dari pernyataan informan di atas Trauma healing merupakan pola awal dalam proses pembinaan pendidikan islam. Juga dapat memberikan keceriaan dan trauma mereka dapat diminimalisir.

Mengenal Perubahan Psikologis Masyarakat

Emosi atau perasaan masyarakat yang telah mengalami dampak dari bencana alam mengakibatkan terganggunya psikologis peserta didik dalam keadaan seperti ini pembina dituntut untuk mengenali emosinya.

Hasil wawancara dengan imam mesjid mengatakan bahwa: “Upaya yang saya lakukan adalah melihat perilaku masyarakat dalam pembinaan, apakah ada masyarakat yang mengalami trauma berat sehingga tidak mau mengikuti proses pembinaan, dan alhamdulillah saya tidak menemukan masyarakat yang seperti itu, rata-rata peserta didik disini pasti merasakan yang

namanya trauma tapi itu semua bisa diatasi dengan adanya tanya jawab dan pendekatan dan tidak menghalangi mereka dalam proses pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa mengenali emosional atau perasaan pembina lakukan dengan baik, karena melihat masyarakat mampu melakukan proses pembinaan pendidikan islam. Jadi untuk dapat membentuk emosional yang baik pembina harus pandai mengenali perubahan emosional masyarakat.

Memberikan Arahan

“Dengan memberikan arahan kepada masyarakat mampu memberikan semangat, meningkatkan pembinaan pendidikan islam, akan dapat menghilangkan rasa takut akibat bencana alam yang telah mereka alami.”

Dari pernyataan diatas, peneliti menyadari bahwa pentingnya memberikan arahan dalam pengembangan aktivitas pembinaan pendidikan karena arahan pembina terhadap masyarakat mampu memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu, dapat mengalihkan suasana dan perasaan dari perasaan yang trauma, takut menjadi perasaan yang kondusif dan lebih menyenangkan.

Memberikan Bimbingan

Pembina sebagai pembimbing bagi masyarakat, membimbing harus lebih diperhatikan dan dipentingkan karena dengan bimbingan yang baik akan menjadikan hubungan pembina dan masyarakat lebih dekat dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada khususnya pada korban likuifaksi.

Hasil wawancara bapak lurah sebagai berikut: “Membimbing masyarakat korban likuifaksi sangat berbeda dengan sebelum bencana karena kondisi dan keadaan, jadi sebelum melakukan bimbingan kami melakukan pendekatan agar lebih mengenal dan mengetahui kondisi anak dan mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialaminya.”

Dari pernyataan di atas membimbing masyarakat korban likuifaksi lebih sulit dibandingkan dengan sebelum bencana alam karena masyarakat lebih banyak memiliki kesulitan dan keadaan yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan proses pembinaan seperti masyarakat masih trauma, sarana dan prasarana yang tidak memadai sehingga bimbingan harus bertahap dengan upaya-upaya yang lain.

Hubungan pembina dan masyarakat terjalin dengan baik apabila dilakukan dengan bimbingan yang baik pula, pembina tidak bisa terlalu memaksakan masyarakat agar melakukan kegiatan pembinaan, karena harus dilakukan secara bertahap setelah sampai pada waktunya.

Mengadakan Kegiatan Keagamaan

“Upaya kami sebagai pembina dalam pembinaan pendidikan islam yaitu lebih banyak melakukan kegiatan keagamaan seperti Dzikir bersama, Tadarus bersama, shalawat bersama dan banyak organisasi yang ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Dari penuturan di atas mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan pembinaan pendidikan islam diperlukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat memberikan nilai-nilai moral bagi masyarakat. Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan pengajian dan dzikir bersama berbeda dari sebelum bencana alam yaitu dengan melakukan pembinaan pendidikan islam yang lebih menyenangkan dan menghibur.

Dalam rangka untuk mengembangkan pembinaan pendidikan Islam korban likuifaksi para pembina dikelurahan Petobo berusaha untuk selalu ikut serta dan berperan di dalam mengembangkan pendidikan Islam dan salah satunya melalui kegiatan Dzikir bersama, Tadarus, dan baca tulis al-Quran. Sebagaimana wawancara dengan salah satu pembina sebagai berikut: “pembina disini berkumpul untuk pembagian tugas, yaitu dengan selalu berusaha agar kegiatan Dzikir bersama, Tadarus dan baca tulis al-Quran berjalan dengan baik.”

Dari pernyataan di atas guru PAI memiliki kewajiban dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, yaitu dengan mengajarkan pembinaan pendidikan Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa masyarakat, membina masyarakat agar menjalankan kewajiban dalam Islam, dan menanamkan budi pekerti yang mulia.

Dalam proses pembinaan dikelurahan Petobo pada masyarakat korban likuifaksi, pihak kelurahan, pemerintah, maupun relawan-relawan yang datang membantu, juga diperlukan

dukungan dan arahan dan saling peduli. Karena dengan adanya faktor pendukung dari masyarakat dan dapat membantu pembina dalam mengembangkan aktivitas pembinaan pendidikan islam.

Implikasi Pola Pembinaan Pendidikan Islam terhadap Masyarakat Korban Likuifaksi di Kelurahan Petobo

Upaya yang dilakukan pembina dalam mengembangkan pembinaan pendidikan pendidikan islam telah menunjukkan hasil yang positif dengan adanya perubahan psikologis menjadi nilai yang sangat penting bagi peserta didik sehingga dapat melakukan proses pembinaan yang diinginkan.

Implikasi pola pembinaan pendidikan islam terhadap masyarakat korban likuifaksi sangatlah berpengaruh terhadap kondisi masyarakat. Pelaksanaan pola pembina dapat berjalan dengan baik. Adapun hasil pengamatan pola pembina dalam Mengembangkan pembinaan pendidikan islam terhadap masyarakat korban likuifaksi sebagai berikut: 1) Adanya perubahan psikologis masyarakat karena pembina melakukan pendekatan secara emosional sehingga masyarakat menjadi lebih terbuka dan merasa diperhatikan yang membuat mereka dapat lebih mudah berinteraksi. 2) Mengurangi rasa trauma yang ada pada diri masyarakat dalam pengembangan pembinaan pendidikan islam, sehingga pelaksanaan Aktivitas yang meningkatkan pendidikan islam dapat dilakukan dengan lebih menyenangkan. 3) Meningkatkan minat ikut serta meskipun dalam keadaan yang masih memprihatinkan. Dan membuat mereka lebih semangat dalam segala kegiatan. 4) Meningkatkan nilai-nilai ruhiyah, agar menjadi mulia dan bertaqwa kepada Allah swt. 5) Adanya perubahan perilaku dalam menyikapi pelaksanaan pembinaan pendidikan islam. Masyarakat Lebih banyak mendapat dukungan dan dorongan baik dari pihak tokoh tokoh agama, remaja-remaja dari organisasi, bahkan masyarakat dari negara lainnya.

Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut: “Dengan adanya kegiatan-kegiatan pembinaan pendidikan islam seperti Trauma healing, berdzikir bersama, bershalawat bersama, baca Al-Quran bersama (munqosyah). saya sangat mendukung, belum lagi dukungan masyarakat yang positif.”

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan Trauma healing, dan kegiatan keagamaan yang diadakan di Kelurahan Petobo sangat berpengaruh terhadap kesemangatan masyarakat di kegiatan pembinaan Pendidikan Islam yang diterima oleh masyarakat.

Dengan adanya pola yang dilakukan pembina dalam pembinaan pendidikan islam terhadap masyarakat korban likuifaksi melalui kegiatan keagamaan dapat menanamkan sikap mulia dan terpuji dan selalu berusaha untuk menimbulkan kesadaran dalam menjalankan kewajiban beragama, seperti Shalat lima waktu, membaca al-Quran, berdzikir, bershalawat, dan saling tolong menolong. Mengenai pengembangan nilai keagamaan bagi masyarakat pembina melakukan kerja sama dengan tokoh-tokoh agama. Seperti yang dinyatakan bapak lurah sebagai berikut: “Karena dalam satu lingkungan, kerja sama yang kami lakukan antara pembina dan masyarakat, yang bersama-sama pergi ke Huntara Masjid untuk shalat berjamaah, berdzikir bersama, dan mengaji bersama.”

Peran dan fungsi kegiatan keagamaan sangat efektif dalam pembinaan Pendidikan Islam dikarenakan kegiatan keagamaan membantu untuk memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang baik, memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama, meningkatkan kesemangatan dalam beribadah. Adapun sarana dan prasarana yang telah diberikan dan didirikan oleh pemerintah adalah berupa Huntara-huntara Masjid, Alat shalat, dan al-Quran. Sudah cukup memadai dalam proses kegiatan keagamaan dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat hal ini agar masyarakat dapat mencapai tujuan agama yang baik.

Ketika pembina melakukan kegiatan keagamaan dengan pola yang lebih menyenangkan masyarakat tampak bersemangat dalam mengikuti kegiatan. masyarakat tidak merasa bosan dan mampu mengamalkannya. Dalam mengembangkan aktivitas pembinaan, pembina bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia, mengajarkan tentang keimanan, ketaqwaan, nilai kejujuran, toleransi, dan sapan santun.

Dalam meningkatkan kegiatan keagamaan pembina juga harus menjadi tauladan yang baik bagi masyarakat kepribadian yang baik dari pembina dapat menjadikannya sebagai seorang yang dapat mencontohkannya. Karena keteladanan seorang pembina terhadap perkembangan masyarakat memberikan dampak yang nyata terhadap masyarakat di masa yang akan datang. Pembina

memandang bahwa kegiatan keagamaan masih perlu ditingkatkan karena dengan peningkatan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola dalam meningkatkan pembinaan pendidikan islam mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yaitu tokoh-tokoh agama, Pemuda-pemuda. *ACT*, Amal Qurban, dan lain-lainya, mengenali perubahan psikologis masyarakat, memberikan motivasi, memberikan bimbingan, dan mengadakan kegiatan keagamaan seperti Dzikir bersama, Tadarus al-Quran, Baca Tulis al-Quran. Dapat membantu masyarakat menghilangkan rasa trauma sehingga masyarakat bisa mempertahankan kegiatan pembinaan pendidikan islam sekalipun korban *likuifaksi*. Kemudian implikasi pola pembinaan pendidikan islami terhadap masyarakat korban *likuifaksi* berjalan dengan baik dibuktikan dengan antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan, dan pengamalannya. Melalui kegiatan keagamaan masyarakat dapat mengamalkan ibadah, menerapkan sikap terpuji, dan selalu berusaha untuk menimbulkan kesadaran dalam menjalankan kewajiban beragama, seperti Shalat lima waktu, membaca al-Quran bersama, berdzikir bersama dan saling mengingatkan satu dengan yang lainnya. Mengenai pengembangan keagamaan bagi masyarakat melakukan kerja sama dengan tokoh-tokoh agama dalam bimbingan pembinaan pendidikan islam.

SARAN

Rekomendasi saran hendaknya pemerintah lebih memperhatikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat, memberikan bantuan khusus untuk sarana dan prasarana yang membantu meningkat pembinaan pendidikan islam. dan juga pihak kelurahan harus aktif dalam menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang mungkin dapat memberikan solusi atau bantuannya untuk mewujudkan rehabilitasi pembinaan pendidikan islam. Jangan sampai ada alasan untuk mengakhiri proses pembinaan pendidikan islam, karena dengan bangkit kembali akan lebih memberikan motivasi dan kesemangatan agar dapat mencapai tujuan agama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Faillafah K. Penataan Kembali Struktur Kepemilikan Hak Atas Tanah Akibat Likuifaksi Di Kota Palu. UNIVERSITAS AIRLANGGA; 2020.
2. Noor W. Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam. QATHRUNÂ. 2017;1(01):40–59.
3. Muhammad Rusmin B. KORELASI ANTARA POLA PEMBINAAN AKHLAK DENGAN PERILAKU PESERTA DIDIK KELAS XI PONDOK PESANTREN DARUL AMAN GOMBARA MAKASSAR.
4. Wati DC, Arif DB. Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa. 2017;
5. Afriansyah H. Administrasi sarana dan prasarana. 2019;
6. Ramaadhan F, Said CM, Masdul MR. PERAN TRAUMA HEALING TERHADAP MASYRAKAT KORBA LIKUIFAKSI DI KEL. BALAROA KEC. PALU BARAT DALAM TINAJAUAN PENDIDIKAN ISLAM. J Kolaboratif Sains. 2019;1(1).